

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DWI HANDAYANI
NIM : 2014310670

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STIE PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dwi Handayani
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 06 Desember 1995
NIM : 2014310670
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance*
Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

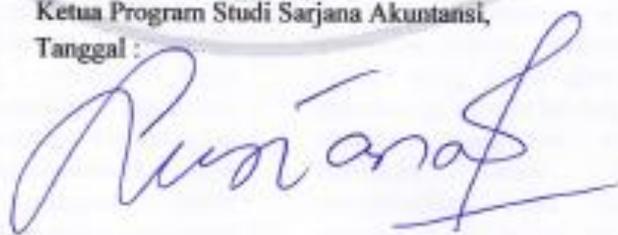
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 1 Oktober 2018



Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal :



Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON THE
FINANCIAL PERFORMANCE OF THE COMPANY IN
MANUFACTURING COMPANY IN BEI**

Dwi Handayani
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: dwihandayani0606@gmail.com

ABSTRACT

This study has the objective to identify and analyze the influence of independent directors, audit committee, board of directors, managerial ownership, institutional ownership as an independent variable and the company's financial performance as measured by Return on Assets (ROA) as the dependent variable. The sampling method used in this research is purposive sampling method and the population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016, in order to obtain samples are 62 companies and the amount of data that is used as much as 186. The results of this study is an independent commissioner does not affect the company's financial performance, the audit committee affect the company's financial performance, the board of directors affect the company's financial performance.

Keywords : *independent directors, audit committee, the audit committee, board of directors, managerial ownership, institutional ownership, the company's financial performance.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan menggambarkan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi keuangan pada suatu perusahaan. Sehingga kinerja keuangan pada suatu perusahaan dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh para pemegang saham.

Laporan keuangan memiliki informasi penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemegang kepentingan, khususnya investor dan *stakeholder*. Agar suatu laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan, maka penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan harus benar-benar diperhatikan.

Apabila tata kelola pada suatu perusahaan baik maka kinerja keuangan di dalam perusahaan akan tinggi dan dengan kinerja keuangan yang tinggi maka tanggung jawab pihak manajemen kepada *stakeholder* telah terpenuhi.

Menurut (Effendi, 2016 : 2), Bank dunia (*World Bank*) mengartikan *good corporate governance* merupakan suatu kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi dan dapat mendorong kinerja keuangan dari sumber-sumber perusahaan sehingga dapat berfungsi secara efisien untuk menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang saling berhubungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut dimaksudkan agar

pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang memiliki hubungan dalam perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Pada 08 Agustus 2015 dalam salah satu media *online* yaitu *cnnindonesia.com* terdapat pemberitaan mengenai pemalsuan laporan keuangan. Permasalahan pada *corporate governance* kembali menjadi perhatian dengan adanya kasus pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba Corporation yang merupakan perusahaan ternama di Jepang dan menduduki peringkat sembilan dari 120 perusahaan publik yang menerapkan *good governance practice*. Reputasi baik yang dibangun oleh Toshiba Corporation selama ini langsung hancur dengan terungkapnya kasus pemalsuan laporan keuangan. Berdasarkan berita yang dimuat oleh CNN Indonesia bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh komite independen, Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1.2 miliar selama beberapa tahun. Skandal tersebut terungkap setelah pemerintah Abe berusaha meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap Jepang dengan memberi pedoman mengenai tata kelola perusahaan yang baik. Terjadinya pemalsuan laporan keuangan tersebut diakibatkan adanya penetapan target laba yang terlalu tinggi oleh manajemen sehingga mengakibatkan kepala unit bisnis melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk dapat memenuhi target laba sesuai permintaan dari manajemen. Setelah terbongkarnya kasus Toshiba Corporation maka CEO Toshiba Corporation mengundurkan diri yang kemudian diikuti oleh beberapa eksekutif perusahaan termasuk wakil ketua dan mantan ketua komite audit. Kasus Toshiba berkemungkinan tidak dapat terungkap jika komisaris tidak membentuk panel independen untuk melakukan pengawasan karena dari komisaris independen dapat terungkap kecurangan yang ada di dalam perusahaan. Komite independen mengatakan bahwa Toshiba

membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Seorang internal auditor mencurigai dan berusaha melaporkan kecurangan yang ada di dalam perusahaan, namun hal tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang serius. Jika laporan dari internal auditor dapat ditanggapi secara serius maka ada kemungkinan tidak akan terjadi kecurangan sampai sebesar itu dan dapat dievaluasi penyebab permasalahan, yang nantinya tidak akan semakin memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Sehingga memang perlu adanya penetapan tata kelola yang baik dalam perusahaan untuk menghindari adanya permasalahan atau kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan yang akan berakibat pada kinerja keuangan perusahaan.

TABEL 1.1
CORPORATE GOVERNANCE IN ASIAN
MARKET RANKING AND SCORE,
2016

No	%	2010	2012	2014	2016	2014 vs 2016
1	Singapore	67	69	64	67	(+3)
2	Hong Kong	65	66	65	65	-
3	Japan	57	55	60	63	(+3)
4	Taiwan	55	53	56	60	(+4)
5	Thailand	55	58	58	58	-
6	Malaysia	52	55	58	56	(-2)
7	India	49	51	54	55	(+1)
8	Korea	45	49	49	52	(+3)
9	China	49	45	45	43	(-2)
10	Philippines	37	41	40	38	(-2)
11	Indonesia	40	37	39	36	(-3)

Sumber : <http://www.acga-asia.org>

Berdasarkan table 1.1 menggambarkan bahwa score *corporate governance* tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* di Indonesia masih perlu diperbaiki. Dilihat dari tahun 2014 ke tahun 2016 bahwa peringkat Indonesia

tetap menduduki peringkat bawah dan score Indonesia tidak menunjukkan kenaikan melainkan sebaliknya.

Corporate governance merupakan pemecahan dari *theory agency* yang dapat membantu hubungan antara *agent* dan *principal*. Dengan adanya penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan suatu kepercayaan kepada *agent* dalam mengelola kekayaan *principal* dan tidak akan melakukan kecurangan untuk kesejahteraan *agent*. Sehingga dengan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik akan mengatasi masalah keagenan tersebut dan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* karena dapat memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan dengan adanya prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap.

Adanya *corporate governance* menjadi suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan yang melakukan pengawasan terhadap suatu keputusan. *Good corporate governance* pada suatu perusahaan akan mengawasi berjalannya sistem *governance* pada suatu perusahaan. Sutedi (2012 : 2) menjelaskan bahwa penerapan *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta dapat menjadi penghambat adanya aktivitas rekayasa kinerja yang dapat menimbulkan adanya laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Good corporate governance yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Kelima *good corporate governance* tersebut dapat memberikan pengaruh pada pengendalian perusahaan sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan akibat adanya perbedaan kepentingan yang menimbulkan adanya

ketidakpercayaan *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam bertindak secara independen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan jika semakin besar jumlah pemonitor maka kemungkinan untuk terjadi konflik akan semakin rendah yang kemudian bisa menurunkan *agency cost* dan meningkatkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sari dkk (2017), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Laksana (2015), Wedhawati, dkk (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Sulistyowati dan Fidiana (2017), Setiawan (2016), Aprianingsih dan Yushita (2016), Utomo dan Nugrahanti (2014), Hartono dan Nugrahanti (2014) tidak menunjukkan hasil yang sama.

Komite audit memiliki tugas melakukan pemeriksaan mengenai proses perusahaan dalam menghasilkan data keuangan dan melakukan kontrol internal, kesempurnaan dari apa yang dilakukan oleh komite audit dapat dilihat dari peningkatan kualitas laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Utomo dan Rahardjo (2014), Hartono dan Nugrahanti (2014) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Dewan direksi bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dan strategi jangka panjang atau strategi jangka pendek yang akan digunakan oleh perusahaan. Adanya peningkatan pada

ukuran dewan direksi dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena manajemen perusahaan akan lebih mudah untuk dikendalikan dan lebih mudah dalam melakukan monitoring perusahaan agar operasi dan laba perusahaan bisa lebih optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Laksana (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Setiawan (2016), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Wedhawati, dkk (2015) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang merupakan manajer yang memiliki saham perusahaan (Aprianingsih, 2016). Kepemilikan manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham yang kemudian dapat menghasilkan mekanisme yang dapat mengurangi suatu masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017), Laksana (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016), Wedhawati, dkk (2015), Hartono dan Nugrahanti (2014) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Pihak kepemilikan institusional harus melakukan pengawasan yang optimal agar dapat mengurangi terjadinya resiko dari tindakan manajer yang bisa merugikan perusahaan. Kebijakan yang dipilih oleh pihak manajemen dipengaruhi oleh besarnya kepemilikan institusional yang kemudian akan mendorong adanya peningkatan pada monitoring perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), Aprianingsih dan Yushita (2016), Hartono dan Nugrahanti (2014),

Utomo dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017), Laksana (2015), dan Wedhawati, dkk (2015), Manik (2011) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah memberikan hasil yang berbeda-beda sehingga akan menarik jika dapat dikaji lebih dalam lagi. Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur disebabkan karena peneliti ingin menguji mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) manufaktur yang baik berdasarkan pada komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sehingga dapat diketahui apakah variabel-variabel tersebut dapat memberikan pengaruh yang bisa memperkuat atau memperlemah kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang dan adanya permasalahan pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan judul penelitian “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI ”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara *principle* dengan *agent*. Pihak *principle* atau pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak *agent* atau pengelola dalam menjalankan usahanya dengan harapan bahwa *agent* akan menjalankannya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan nilai

perusahaan yang sesuai dengan tujuan *principle*. Berdasarkan hal tersebut, *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk dapat mengelola dan mengambil suatu keputusan atas nama *principle*. Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelola menyebabkan timbulnya suatu permasalahan yang disebut sebagai masalah *agent*. Namun, dapat diterapkan suatu mekanisme untuk mengurangi adanya suatu kesempatan bagi manajer melakukan tindakan yang merugikan *principle*. Mekanisme yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut terdiri dari dua mekanisme kontraktual yaitu monitoring dan bonding (Jensen dan Meckling 1976).

Manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi dan kondisi yang ada pada perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sehingga untuk mengetahui keadaan dan kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Karena isi dari informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi para investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan baik dari keuangan serta hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain sehingga harus memiliki tingkat independensi dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan dan keputusan yang diambil adalah netral yang berarti tidak hanya demi kebaikan manajer perusahaan tetapi juga bagi pemilik maupun pemegang saham. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk (2017), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Laksana (2015), Wedhawati, dkk (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal sehingga akan meminimalisir adanya keuntungan sepihak dari pihak manajemen. Adanya komite audit akan memberikan pengawasan pada perusahaan serta menjamin pengelolaan perusahaan yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₂: Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hubungan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan direksi merupakan penentu dari pemilihan kebijakan perusahaan dan strategi untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan yang ditentukan oleh dewan direksi dijalankan oleh manajer dan manajer lebih mengetahui yang ada di perusahaan sehingga memungkinkan adanya penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajer. Tetapi dengan adanya dewan direksi dengan jumlah yang banyak akan lebih mudah dalam berkoordinasi dalam menentukan kebijakan dan strategi yang tepat untuk kinerja keuangan perusahaan sehingga akan semakin efektif dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Laksana (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₃: Terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan

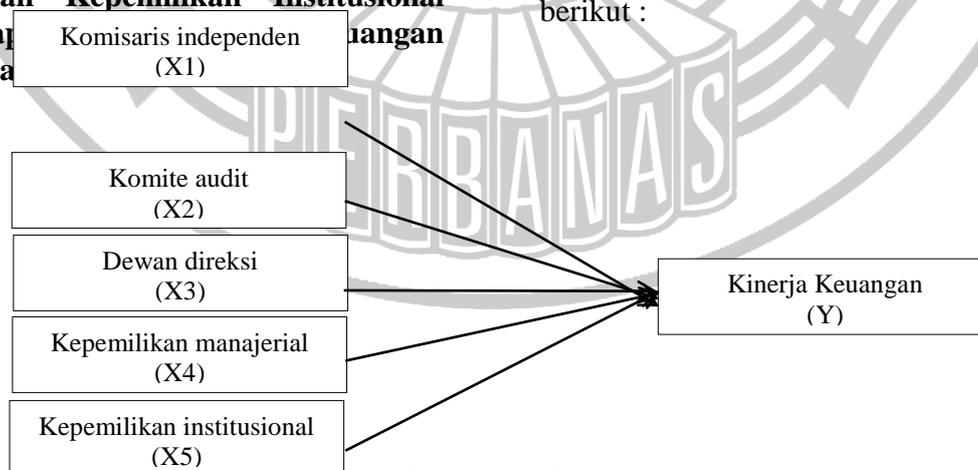
Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan jika kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan semakin besar maka akan timbul kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan juga mengurangi biaya agensi karena adanya perbedaan kepentingan. Hal tersebut diakibatkan keterlibatan manajer dalam perusahaan sehingga manajer merasa memiliki perusahaan yang kemudian mengakibatkan segala keputusan yang diambil dilakukan dengan lebih hati-hati karena melihat konsekuensi yang akan diterima manajer dalam setiap pengambilan keputusan. Sehingga, manajer yang memiliki saham perusahaan akan menyusun strategi guna meningkatkan kinerja perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₄: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Eriandani (2013), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika investor institusional banyak maka akan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen menjadi lebih tinggi karena pihak institusi memiliki divisi investasi sendiri sehingga tingkat pengawasan akan lebih ketat dan menghalangi perilaku opportunistic manajer yang menimbulkan kepentingan antara pengelola dengan pemilik bisa sejalan dan menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017), Laksana (2015), Manik (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), Aprianingsih dan Yushita (2016), Hartono dan Nugrahanti (2014), Utomo dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₅: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kerangka pemikiran mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

METODE PENELITIAN

Rancangan Riset

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah serta mengembangkan pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dimana tidak didapatkan secara langsung melainkan dari sumber lain. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari laporan keuangan perusahaan yang terbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari hasil pengujian yang menggunakan alat uji statistik.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penulisan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan pada penelitian adalah 3 tahun dari tahun 2014 sampai 2016.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan.

b. Variabel independen

Variabel independen yang digunakan yaitu *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan ROA yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam tingkat pendapatan yang dihasilkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan. Sehingga, semakin tinggi nilai

ROA berarti perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam segi aset semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Komisaris independen

KNKG (2006) menyatakan bahwa demi kepentingan perusahaan, komisaris independen harus bertindak secara independen. Oleh karena itu komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan pihak yang ada di dalam perusahaan agar komisaris independen dapat mengambil keputusan secara independen. Komisaris independen diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan pada pengelolaan perusahaan. Wajib memiliki integritas yang tinggi, memahami laporan keuangan, mematuhi kode etik komite audit. Dengan adanya komite audit maka akan mengurangi pengukuran akuntansi yang tidak tepat, meminimalisir pengungkapan akuntansi yang kurang tepat serta meminimalisir adanya kecurangan dalam manajemen dan tindakan yang illegal. Komite audit diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah minimal komite audit sesuai peraturan OJK}}$$

Dewan direksi

Dewan direksi bertugas untuk mengelola perusahaan guna mencapai efisiensi dan efektifitas yang tinggi didalam perusahaan. Dewan direksi diukur dengan cara sebagai berikut :

Dewan direksi = Jumlah dewan direksi

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang memiliki tugas dalam pengambilan keputusan serta sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak institusi lain yang memiliki saham perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode tahun 2014-2016.
2. Memiliki kelengkapan data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu memiliki komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan saham yang beredar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi; analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis (uji statistik F, koefisien determinasi, dan uji statistik t).

Persamaan regresi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$\text{KKP (ROA)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

KKP : Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

α : Intercept regresi

X1 : Komisaris independen

X2 : Komite audit

X3 : Dewan direksi

X4 : Kepemilikan manajerial

X5 : kepemilikan institusional

e : error

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dapat mendeskripsikan mengenai keseluruhan dari variabel yang digambarkan dengan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, kurtosis, range, sum, dan kemencengan distribusi (*skewnes*) (Menurut Imam 2016:19). Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif:

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat kondisi keuangan dan menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis statistik deskriptif pada variabel kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Nilai minimum sebesar -0,0687, nilai maksimum sebesar 0,2615, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,38798 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0515042. Nilai minimum menghasilkan nilai minus karena adanya perusahaan yang melakukan pengelolaan aset kurang baik sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan

laba yang tinggi melainkan menghasilkan kerugian.

ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,0687 dari 186 sampel yang dimiliki oleh perusahaan PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga Tbk) pada tahun 2015, dengan nilai laba setelah pajak sebesar Rp. -42.619.829.577 dan total aset sebesar Rp. 620.398.854.182. Hal tersebut berarti bahwa dari semua perusahaan manufaktur periode tahun 2014 sampai 2016, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2015 merupakan perusahaan paling buruk dalam meningkatkan keuntungan yang berasal dari pengelolaan aset. Nilai maksimum sebesar 0,2615 dari 186 sampel yang dimiliki oleh TCID (PT. Mandom Indonesia, Tbk) pada tahun 2015, dengan nilai laba setelah pajak sebesar Rp 544.474.278.014 dan total aset sebesar Rp 2.082.096.848.703. Hal tersebut berarti bahwa PT. Mandom Indonesia, Tbk pada tahun 2015 menunjukkan keuntungan yang tinggi dari semua perusahaan manufaktur periode tahun 2014 sampai 2016 yang berasal dari pengelolaan aset yang dimiliki secara maksimal.

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota lain sehingga dalam pengambilan keputusan dapat menghasilkan keputusan yang netral. Nilai minimum dari rasio komisaris independen sebesar 0,2000 dari 186 sampel ada dua yaitu AGRO (PT. Argo Pantes, Tbk) pada tahun 2015 dan tahun 2016, dengan jumlah yang sama untuk anggota komisaris independen adalah satu dan jumlah dewan komisaris adalah lima pada tahun 2015 dan 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang sedikit. Nilai maksimum rasio komisaris independen sebesar 0,6667 dari 186 sampel yaitu TBLA (PT. Tunas Baru Lampung, Tbk) pada tahun 2015, dengan jumlah anggota

komisaris independen adalah dua dan jumlah dewan komisaris adalah tiga.

Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkuat kredibilitas dari perusahaan dan tidak adanya kecurangan yang dilakukan pihak manajemen yang dapat merugikan pemilik atau pihak stakeholder.

Nilai minimum sebesar 0,67 dari 186 sampel yang dimiliki oleh lima perusahaan yaitu MBTO (PT. Martina Berto, Tbk) tahun 2014, PICO (PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk) tahun 2015, MBTO (PT. Martina Berto, Tbk) tahun 2015, PRAS (PT. Prima Alloy Steel, Tbk) 2016, MBTO (PT. Martina Berto, Tbk) tahun 2016 dengan jumlah yang sama yaitu komite audit didalam perusahaan adalah dua dan jumlah minimal komite audit yang ditetapkan oleh OJK adalah tiga..

Nilai maksimum rasio komite audit sebesar 1,33 dari 186 sampel yang dimiliki oleh sebelas perusahaan yaitu AMFG (PT. Asahimas Flat Glass, Tbk) tahun 2014, NIKL (PT. Pelat Timah Nusantara, Tbk) tahun 2014, ASII (PT. Astra International, Tbk) tahun 2014, TCID (PT. Mandom Indonesia, Tbk) tahun 2014, AMFG (PT. Asahimas Flat Glass, Tbk) tahun 2015, ASII (PT. Astra International, Tbk) tahun 2015, PYFA (PT. Pyridam Farma, Tbk) tahun 2015, TCID (PT. Mandom Indonesia, Tbk) tahun 2015, CTBN (PT. Citra Tibindo, Tbk) tahun 2016, ASII (PT. Astra International, Tbk) tahun 2016, dan PYFA (PT. Pyridam Farma, Tbk) tahun 2016, dengan jumlah komite audit di dalam perusahaan adalah empat dan jumlah minimal komite audit yang ditetapkan oleh OJK adalah tiga. Sehingga dengan jumlah komite audit yang lebih banyak maka tugas komite audit untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan *stakeholder* dapat lebih bekerja secara maksimal dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab penuh mengenai kepengurusan perusahaan dan berperan penting dalam setiap pengambilan keputusan yang ada dalam perusahaan.

Nilai minimum dari dewan direksi sebesar 2,00 dari 186 sampel ada tujuh perusahaan yaitu PICO (PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk) tahun 2014, KINO (PT. Kino Indonesia, Tbk) tahun 2014, APII (PT. Arita Prima Indonesia, Tbk) tahun 2015, PICO (PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk) tahun 2015, SSTM (PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk) tahun 2016, YPSA (PT. Yanaprima Hastapersada, Tbk) tahun 2016, dan PICO (PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk) tahun 2016, dengan jumlah yang sama untuk anggota dewan direksi yaitu terdapat dua anggota dewan direksi di dalam perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang sedikit di dalam perusahaan. Nilai maksimum dewan direksi sebesar 16,00 dari 186 sampel yaitu TCID (PT. Mandom Indonesia, Tbk) tahun 2016.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan, dimana manajer merupakan pihak yang ditunjuk oleh pihak pemilik untuk mengelola dan mengambil keputusan yang ada di dalam perusahaan. Dengan memiliki kepemilikan saham yang ada dalam perusahaan akan memberi motivasi yang berbeda dalam mengawasi perusahaan dan pengambilan setiap keputusan. Nilai minimum dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0000 dari 186 sampel, dimana nilai sebenarnya dari nilai minimum kepemilikan manajerial bukan 0 tetapi karena terlalu kecil saham yang dimiliki pihak manajerial dari saham yang beredar sehingga menghasilkan rasio yang sangat kecil. Terdapat lima belas perusahaan yaitu UNTR (PT. United Tractors, Tbk) tahun 2015 dan 2016 dengan

nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 21.515 dan saham yang beredar sebesar 2.219.317.358, MLPL (PT. Multipolar, Tbk) tahun 2014, 2015, dan 2016 dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 72.678 dan saham yang beredar sebesar 10.064.747.323, KRAH (PT. Grand Kartech, Tbk) tahun 2014, 2015 dan 2016 dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 10.000 dan saham yang beredar sebesar 971.190.000, CTBN (PT. Citra Tubindo, Tbk) tahun 2016 dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 21.500 dan saham yang beredar sebesar 800.371.500, AMFG (PT. Asahimas Flat Glass, Tbk) tahun 2014, 2015 dan 2016 dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 200.000 dan saham yang beredar sebesar 434.000.000, LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk) tahun 2014, 2015, dan 2016 dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 56.087 dan saham yang beredar sebesar 1.008.517.669. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa perusahaan, pihak manajerial memiliki kepemilikan saham yang kecil.

Nilai maksimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.8944 dari 186 sampel yaitu BTON (PT. Betonjaya Manunggal, Tbk) tahun 2016, dengan nilai saham yang dimiliki pihak manajerial sebesar 644.000.000 dan saham yang beredar sebesar 720.000.000.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh institusi akan lebih mengontrol keputusan yang akan diambil dan mengurangi adanya tindakan manipulasi laba dalam perusahaan.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,0196 dari 186 sampel yaitu BTON (PT. Betonjaya Manunggal, Tbk) tahun 2016, dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional sebesar 14.138.000 dan

saham yang beredar sebesar 720.000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan tersebut rendah. Nilai maksimum rasio variabel kepemilikan institusional sebesar 0,9894 dari 186 sampel yaitu TFCO (PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk) tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan tersebut tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji kenormalan distribusi dari model regresi variabel sehingga statistik akan menjadi valid. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ (H_0 diterima). Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,132 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Tidak terjadi korelasi diantara variabel independen berarti bahwa model regresi tersebut baik, namun apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut dikatakan tidak ortogonal yaitu nilai korelasi antar variabel independen tidak sama dengan nol. Model regresi dikatakan tidak terdapat multikolinieritas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10. Nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel memiliki VIF kurang dari 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas yaitu penyimpangan variabel bersifat tetap. Uji *glejser* digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila masing-masing variabel independen bersifat tidak signifikan atau memiliki probabilitas lebih dari 0,05. Hasil yang didapat dari uji heteroskedastisitas ialah setiap variabel memiliki nilai diatas 0,05 yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas atau *variance* bersifat tetap.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Nilai d_l pada *DW test bound* adalah 1,7052 dan nilai d_u pada *DW test bound* adalah 1,8155. Nilai DW pada penelitian ini adalah 1,692 yang berarti nilai DW terletak diantara ($0 < 1,692 < 1,7052$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* sehingga lebih rentan terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah ada ketergantungan variabel dengan salah satu variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$KKP (ROA) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0,001 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel independen komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dianggap konstan, maka besarnya kinerja

keuangan perusahaan dianggap sebesar -0,001.

2. Koefisien regresi komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar -0,077 yang artinya setiap kenaikan satu satuan akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,077.
3. Koefisien regresi komite audit terhadap kinerja keuangan sebesar 0,093 yang artinya setiap kenaikan satu satuan akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,093.
4. Koefisien regresi dewan direksi terhadap kinerja keuangan sebesar 0,003 yang artinya setiap kenaikan satu satuan akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,003.
5. Koefisien kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sebesar -0,061 yang artinya setiap kenaikan satu satuan akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,061.
6. Koefisien kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sebesar -0,059 yang artinya setiap kenaikan satu satuan akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,059.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah fit atau layak digunakan. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (H_0 ditolak). Hal ini juga berarti terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan model regresi adalah fit serta layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi dari variabel dependen dimana nilainya antara nol

sampai dengan satu. Semakin mendekati satu artinya variabel-variabel independen semakin dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,103 yang berarti bahwa 10,3% variabel komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan sisanya 89,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti.

Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dihipotesiskan oleh peneliti. Berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh.

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa :

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Nilai signifikansi 0,130 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_2 diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 yang berarti dewan direksi berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_3 diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,136 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_4 ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen (X_1) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Komisaris independen ialah anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya sehingga dalam pengambilan keputusan akan lebih bertindak secara independen. Sehingga dengan adanya independensi pada dewan komisaris akan mampu memelihara integritas guna memastikan bahwa pengawasan serta fungsi penasehat dilakukan dengan benar. Hal ini juga dilandasi oleh teori *agency* dimana jika semakin besar jumlah pemonitor dapat memungkinkan untuk terjadinya konflik rendah yang kemudian akan menurunkan *agency cost* sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_1 ditolak. Hasil ini menjelaskan jika menolak teori *agency* yang dijelaskan dimana jumlah komisaris independen yang

lebih banyak dapat memperbesar peluang kinerja keuangan perusahaan yang lebih tinggi. Namun adanya komisaris independen ternyata belum tentu optimal di dalam melakukan pengawasan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Setiawan (2016), Aprianingsih dan Yushita (2016), Utomo dan Nugrahanti (2014), dan Hartono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak dapat mengontrol secara efektif agar tidak terjadi kesalahan dalam setiap pengambilan keputusan yang nantinya tidak akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit (X_2) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap proses yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan data keuangan serta melakukan kontrol internal perusahaan sehingga dapat meminimalisir adanya keuntungan sepihak dari pihak manajemen perusahaan. Hal tersebut juga dilandasi oleh teori *agency* dimana komite audit melakukan kontrol dan pengawasan yang akan menjamin pengelolaan perusahaan yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan H_2 diterima. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi variabel komite audit yang menunjukkan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga mencerminkan bahwa semakin besar jumlah komite audit di dalam perusahaan akan semakin tinggi atau baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena dengan adanya komite audit di dalam perusahaan akan lebih memberikan kepercayaan kepada pihak *stakeholder*. Hasil penelitian ini didukung

oleh Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), dan Manik (2011) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan jika adanya komite audit di dalam perusahaan dapat memonitoring manajemen agar tidak melakukan kecurangan sehingga perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi.

Pengaruh Dewan Direksi (X₃) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan dan mewakili perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan. Dewan direksi mengurus perusahaan dengan memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan dengan seimbang. Dewan direksi merupakan penentu dari kebijakan dan strategi yang akan di terapkan di dalam perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sesuai dengan landasan dari teori agensi dimana kebijakan yang ditentukan oleh dewan direksi akan dijalankan oleh manajer, dimana manajer lebih mengetahui yang ada di dalam perusahaan sehingga memungkinkan adanya penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajer. Tetapi dengan adanya dewan direksi yang lebih banyak akan lebih mudah untuk melakukan koordinasi dalam menentukan kebijakan dan strategi yang tepat ntk kinerja keuangan perusahaan sehingga lebih efektif dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil analisis uji t menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan H₃ diterima. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi variabel dewan direksi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga

mencerminkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi di dalam perusahaan maka semakin tinggi atau baik kinerja keuangan perusahaan. Peran dewan direksi di dalam perusahaan sangatlah penting.

Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sejalan dengan teori agensi dimana dewan direksi memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan jumlah anggota dewan direksi yang semakin besar dapat menimbulkan adanya banyak konflik namun dengan jumlah anggota dewan direksi yang banyak akan memberikan solusi yang lebih banyak dalam memecahkan masalah dalam perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Dewan direksi bertugas dalam menentukan setiap strategi yang akan dijalankan perusahaan dan memberikan keputusan dari apa yang akan diterapkan dalam perusahaan. Sehingga dengan jumlah anggota dewan direksi yang banyak akan lebih mudah menentukan strategi apa yang akan diterapkan dan setiap keputusan yang diambil akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017), Sari, dkk (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), Laksana (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa besar kecilnya anggota dewan direksi mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk menjadi lebih baik.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X₄) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajer yang memiliki saham perusahaan. Dengan adanya pihak manajer yang memiliki saham perusahaan akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga manajer dalam mengambil keputusan akan lebih berhati-hati karena akan merasakan

setiap keputusan yang diambil. Dari hal tersebut dapat menjadikan manajer untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena struktur kepemilikan memiliki kemampuan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan H_4 ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana dengan adanya kepemilikan manajerial maka pihak manajerial akan mengambil setiap keputusan lebih hati-hati karena akan berdampak pada dirinya sendiri. Hasil dari pengujian yang dilakukan menolak teori agensi, sehingga besar atau kecilnya saham yang dimiliki pihak manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016), Wedhawati, dkk (2015), Haertono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X_5) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan yang menjadi peran penting dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya investor institusional mampu melakukan monitoring keputusan yang diambil oleh pihak manajer. Hal ini juga dilandasi oleh teori agensi dimana kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja keuangan dengan lebih tinggi sehingga pengawasan akan lebih ketat untuk menghalangi adanya kesempatan bagi pihak manajer menyalahgunakan kekuasaan sehingga kepentingan antara

pengelola dengan pemilik dapat sejalan yang menimbulkan dampak baik pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan H_5 diterima. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional yang menunjukkan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang artinya jika kepemilikan institusional mampu melakukan monitoring terhadap manajemen agar tidak terjadi kecurangan yang akan mempengaruhi laba perusahaan dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Setiap pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional akan lebih membuat perusahaan berhati-hati dalam menjalankan perusahaan dan membuat perusahaan menjadi lebih baik, sehingga kinerja keuangan akan ikut membaik.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sejalan dengan teori agensi dimana jika ada kepemilikan institusional pada perusahaan maka manajemen perusahaan akan lebih termonitoring sehingga tidak terjadi kesalahan yang sengaja dilakukan demi kepentingan pihak manajemen sendiri sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi dimana berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), Aprianingsih dan Yushita (2016), Hartono dan Nugrahanti (2014), Utomo Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana hal tersebut dapat disebabkan karena investor institusional melakukan monitoring yang lebih ketat sehingga pihak manajemen tidak melakukan kecurangan

yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama ditolak, yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Banyaknya jumlah komisaris independen belum tentu dapat menjadi acuan untuk dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Hipotesis kedua diterima, yaitu komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal tersebut terjadi karena komite audit mampu mengawasi kemungkinan adanya penyalahgunaan tugas. Sehingga dengan adanya komite audit dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui pengelolaan aset perusahaan secara maksimal yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi.
3. Hipotesis ketiga diterima, yaitu dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal tersebut terjadi karena adanya dewan direksi dengan jumlah yang lebih banyak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah dan menentukan strategi yang diambil. Sehingga dari setiap keputusan tersebut akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui pengelolaan aset perusahaan secara maksimal yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi.
4. Hipotesis keempat ditolak, yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Adanya kepemilikan manajerial belum tentu dapat menjadi acuan untuk dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan manajerial memiliki presentase lebih kecil dan masuk sebagai kepemilikan saham minoritas. Sehingga adanya kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi setiap keputusan yang diambil untuk memaksimalkan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba.
5. Hipotesis kelima diterima, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal tersebut terjadi karena adanya kepemilikan institusional lebih memperketat pengawasan perusahaan. Sehingga dalam mengambil keputusan akan lebih hati-hati dan pengelolaan aset perusahaan akan lebih maksimal untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kesempurnaan, beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu :

1. Hasil uji *Adjusted R²* hanya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 10,3% yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen yang diartikan sangat lemah karena 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi sehingga hasil uji asumsi klasik tidak terpenuhi.

3. Jumlah data yang sedikit karena adanya justifikasi peneliti mengenai kepemilikan yang menyebabkan banyak data dikeluarkan dari sampel. Sehingga tingkat generalisasi dari sektornya menjadi kurang sempurna.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang dipaparkan di atas maka saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya antara lain :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau mengganti variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga pengaruh variabel lain di luar model dapat diungkap.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yaitu struktur kepemilikan lain agar dapat mengetahui pengaruh setiap struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianingsih, Astri dan Amanita Novi Yusnita. (2016). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal profita*, Edisi 4, Hal: 1-16
- Asian Corporate Governance Assosiation. 2016. *Ecosystems Matter Assia's Path to Better-Grown Governance*. (Online), (http://www.acga-asia.org/upload/files/research_preview/20161014021202_3.pdf, diakses 17 Januari 2018)
- Effendi, Muh.Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ehikioya, Benjamin I. (2009). Corporate Governance Structure and Firm Performance In Developing Economies: Evidence From Nigeria. *Corporate Governance*, vol. 9 Iss: 3 pp.231 – 243.
- Eriandani. Rizky. (2013). Pengaruh *Institutional Ownership dan Managerial Ownership* Terhadap Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011. Simposium Nasional Akuntansi XVI
- Ghozali, imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : PBUNDIP
- Hartono, Daniel Felimanto dan Nugrahanti, Yeterina widi. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No.2. Hal :191-205
- Jensen, Michael C. Dan Willian H. Mechling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, pp.305 – 360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2004)
- Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006)
- Panji, Aditya. 2015. Terbukti Palsukan Laporan Keuangan, CEO Toshiba Minta Maaf (Online). (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/2015085180925-185-70301/terbukti-palsukan-laporan-keuangan-ceo-toshoba-minta-maaf>, diakses 16 Januari 2018)

- Kusdiyanto dan Dezy Dwi Kusumaningrum. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan,. *BENEFIT Jurnal manajemen dan Bisnis*, Vol. 19, No. 2, Hal: 161-167
- Laksana, Jaya. (2015). Corporate Governane dan Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hal: 269-288
- Manik, Tumpal. (2011). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jemi*, Vol. 2, No. 2, Hal: 25-36
- Purno. B Listyo. Dan Khafid, Muhammad. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*, 25-28. Manado
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta Republik Indonesia
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta Republik Indonesia
- Sari, Eka Novita, Respantyo, Djoko Kristianto. (2017) . Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia si BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 13, No. 3 Hal: 414-423
- Setiawan, Audita. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SIKAP*, Vol. 1, No. 1, hal 1-8
- Sulistiyowati dan Fidiana. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No.1 , Hal: 121-137
- Sutedi, Andrian, 2012. "good corporate governance", jakarta : sinar grafika.
- Utomo, Arsanto Teguh dan Rahardjo. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, Hal: 1-8
- Wedhawati., Fifi Swandari dan Sufi jikrillah. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol. 3, No. 3, Hal: 205-216
- www.idx.co.id